

PSIKOLOGI DAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KOMUNITAS YANG BERKARAKTER

Jhonnedy Kolang Nauli Simatupang

STT Wesley Methodist Indonesia

jhonkolang28@gmail.com

ABSTRACT

Psychology explains human behavior and mental processes, while Christian Religious Education offers a moral and spiritual foundation. This study aims to assess the impact of psychology and Christian religious education in character development within a community. The research employs a quantitative method with data collection through questionnaires. The respondents of the study consist of members of a Christian-based community. The results show that psychology and Christian religious education have a significant influence on shaping the character of community members. The validity and reliability tests indicate that all questionnaire indicators are trustworthy and consistent. Furthermore, psychology and Christian religious education contribute 95.9% to strengthening the community's character, suggesting that applying both factors can strengthen relationships among members and create a caring and sustainable community. This study emphasizes the importance of collaboration between psychology and Christian religious education in building a character-based community. These findings are expected to guide the development of more effective and sustainable faith-based communities and can be applied in various social and educational contexts.

Keywords: Character; Christian Religious Education; Community; and Psychology

ABSTRAK

Psikologi memberikan pemahaman mengenai perilaku dan proses mental manusia, sementara Pendidikan Agama Kristen menyediakan dasar moral dan spiritual. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai dampak psikologi dan pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter dalam komunitas. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Responden penelitian terdiri dari anggota komunitas berbasis agama Kristen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen berpengaruh besar dalam membentuk karakter anggota komunitas. Pengujian validitas dan reliabilitas menunjukkan bahwa semua indikator kuesioner dapat dipercaya dan konsisten. Lebih lanjut, Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 95,9% dalam memperkuat karakter komunitas, yang menunjukkan bahwa penerapan kedua faktor tersebut dapat mempererat hubungan antar anggota dan menciptakan komunitas yang peduli dan berkelanjutan. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara psikologi dan pendidikan agama Kristen dalam membangun komunitas yang berkarakter. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pengembangan komunitas berbasis agama yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta dapat diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan pendidikan.

Kata Kunci : Karakter; Komunitas; Pendidikan Agama Kristen; dan Psikologi

1. PENDAHULUAN

Pendidikan agama Kristen memainkan peran yang sangat krusial dalam membentuk karakter individu, terutama dalam masyarakat modern yang terus berkembang dan menghadapi berbagai tantangan global. Dalam dunia yang semakin terhubung dan penuh dengan perubahan cepat, tantangan dalam membangun karakter moral dan spiritual yang kokoh menjadi semakin kompleks. Banyaknya pengaruh eksternal, seperti kemajuan teknologi, pergeseran sosial, dan nilai-nilai yang

berkembang, seringkali menyebabkan individu merasa bingung dalam menentukan arah hidup yang benar. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen, dengan dasar ajaran Kristus, memiliki potensi besar untuk memberikan panduan yang jelas dan memberikan arah yang benar bagi individu dalam menghadapi segala tantangan tersebut.¹

Psikologi, sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia dan proses mental yang mendasarinya, dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai cara individu berkembang dan berinteraksi dengan lingkungannya. Psikologi membantu kita memahami bagaimana faktor-faktor internal, seperti emosi, motivasi, dan kepribadian, memengaruhi cara seseorang melihat dunia, membuat keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Di samping itu, psikologi juga menjelaskan bagaimana lingkungan sosial dan budaya membentuk pola pikir dan perilaku seseorang.² Pemahaman ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Kristen, di mana pemahaman psikologis dapat membantu pendidik untuk menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan individu.

Pendidikan agama Kristen sendiri memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral dan spiritual yang mendalam. Ajaran Kristus tentang kasih, pengampunan, kesabaran, dan rasa tanggung jawab sosial memberikan dasar yang kokoh untuk membangun pribadi yang tidak hanya berfokus pada kepentingan diri sendiri, tetapi juga pada kepentingan sesama dan hubungan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Melalui pendidikan agama Kristen, individu diajarkan untuk memahami makna hidup yang lebih besar, yaitu hidup yang didasari oleh iman dan kasih kepada Tuhan serta sesama. Pendekatan ini bertujuan untuk menanamkan karakter yang tidak hanya kuat secara pribadi, tetapi juga mampu memberikan dampak positif bagi komunitas dan masyarakat secara luas.

Kombinasi antara psikologi dan pendidikan agama Kristen menawarkan pendekatan yang sangat komprehensif dalam membentuk karakter. Pemahaman psikologis dapat memberikan wawasan tentang bagaimana cara terbaik untuk mengajarkan nilai-nilai agama berdasarkan kebutuhan psikologis individu di berbagai tahap kehidupan mereka. Misalnya, pada usia dini, anak-anak membutuhkan metode yang lebih praktis dan berbasis pada teladan, sementara pada usia remaja, mereka mulai

¹ Cristine Manuella Simanullang, Donna Irawati Sidauruk, and Dorlan Naibaho, "PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERILAKU SISWA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11210-11220.

² Singgih G, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

mencari identitas diri dan membutuhkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai agama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Psikologi membantu memfasilitasi proses ini, sementara pendidikan agama Kristen menyediakan nilai-nilai yang dapat dipegang teguh sepanjang hidup.

Kolaborasi antara psikologi dan pendidikan agama Kristen menghasilkan pendekatan yang lebih menyeluruh untuk membangun komunitas yang memiliki karakter kuat. Dengan pemahaman psikologis, para pendidik dapat merancang metode pengajaran yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama Kristen yang mendalam, sekaligus membantu individu dalam mengatasi konflik internal dan tantangan hidup yang mereka hadapi. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada pengajaran teori dan doktrin agama, tetapi juga pada pembentukan perilaku yang mencerminkan ajaran Kristus, yang menekankan kasih, pengampunan, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial.³

Artikel ini akan membahas bagaimana psikologi dan pendidikan agama Kristen dapat bekerja sama untuk membangun komunitas yang memiliki karakter yang kokoh. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai agama Kristen yang diterapkan melalui pemahaman psikologis, diharapkan dapat tercipta masyarakat yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki integritas, kedamaian, dan rasa kepedulian sosial yang tinggi.⁴ Pendekatan ini mengarah pada penciptaan individu yang tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga secara moral dan spiritual, mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang penuh kasih dan tanggung jawab, serta berkontribusi positif bagi lingkungan sekitar.

2. KAJIAN PUSTAKA

Komunitas Yang Berkarakter

Ada berbagai definisi yang menjelaskan tentang komunitas, namun pada dasarnya, definisi komunitas dapat didekati melalui beberapa unsur penting. Pertama, komunitas terdiri dari sekelompok orang. Kedua, terdapat interaksi sosial yang terjadi di antara anggota komunitas tersebut. Ketiga, komunitas dibentuk karena adanya kesamaan tujuan atau kebutuhan di antara anggotanya. Keempat, dalam komunitas

³ T.M.M.P.K. Harianto GP, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Masa Kini* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012).

⁴ Yudi Hendrilia Reni Triposa, Yonathan Alex, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2021): 124-143.

tersebut, terdapat ruang atau wilayah individu yang terbuka untuk anggota lain, seperti waktu atau tempat. Secara umum, komunitas yang berkarakter adalah sekelompok orang yang beragam namun terikat dalam kerjasama yang harmonis. Anggota komunitas ini mematuhi peraturan yang disepakati bersama dan melalui proses penanaman nilai-nilai karakter, seperti nilai kebudayaan, spiritualitas, sosial, dan nilai lainnya yang mendukung pencapaian tujuan bersama.⁵

Pada dasarnya, sebuah komunitas terbentuk secara alami, tanpa paksaan dari pihak manapun, karena setiap komunitas dibangun untuk memenuhi kebutuhan anggotanya. Komunitas ini juga terbentuk melalui interaksi antar individu yang saling berhubungan. Komunitas biasanya muncul karena individu-individu yang memiliki kesamaan minat, hobi, tempat tinggal, atau ketertarikan terhadap hal-hal tertentu.

Dalam bukunya *Community and Association*, Tonnies membagi konsep komunitas menjadi dua jenis, yaitu *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft*. *Gemeinschaft* merujuk pada komunitas yang memiliki karakter kuat, di mana setiap individu berinteraksi secara vertikal dan horizontal dalam hubungan yang stabil dan berlangsung lama. Interaksi sosial yang terjadi didasarkan pada pertukaran ritual dan simbol-simbol dalam pertemuan langsung (*face-to-face interaction*).⁶ Ini menggambarkan komunitas tradisional, di mana setiap individu saling membantu, saling mengenal identitas satu sama lain, dan ikatan antar individu sangat kuat.

Sebaliknya, *Gesellschaft* adalah tipe komunitas yang terbentuk akibat urbanisasi di kota-kota besar, yang lebih cenderung terpecah oleh perbedaan kepentingan, komitmen, dan identitas antar anggotanya. Dalam komunitas ini, hubungan antar individu bersifat lebih dangkal, formal, dan tidak memiliki ikatan yang kuat. Norma dan nilai yang menjadi dasar pengikat komunitas ini pun lebih lemah.

Komunitas yang berkarakter harus memiliki sifat yang kuat, terutama dalam hal kapasitas mental anggotanya. Kapasitas mental ini mencakup kejujuran, ketulusan, keberanian, ketegasan, kekuatan dalam memegang prinsip hidup, serta sifat-sifat lainnya yang tercermin dalam perilaku anggotanya. Begitu pula dengan pendidikan agama Kristen yang berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, diharapkan dapat mengembangkan karakter komunitas Kristen agar tumbuh menjadi komunitas yang mencerminkan karakter Kristus. Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk

⁵ S Rozana et al., *STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI* (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021).

⁶ Ferdinand Tonnies and Charles P Loomis, *Community and Society* (Routledge, 2017).

membimbing pengikut Kristus agar berkembang menjadi individu dan komunitas yang beriman dan mewarisi nilai-nilai luhur dari iman Kristen.

Pendidikan Agama Kristen memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan karakter. Meskipun pendidikan agama Kristen memiliki ruang lingkup yang lebih luas daripada sekadar karakter, karakter Kristiani tetap menjadi elemen yang sangat penting dalam pendidikan agama Kristen. Nuhamara menjelaskan bahwa "Pendidikan agama Kristen sesungguhnya lebih luas dari sekadar membangun karakter Kristiani, namun karakter Kristiani itu sendiri sangat esensial dalam Pendidikan Agama Kristen, karena iman tanpa perbuatan adalah mati."⁷

Sijabat juga menyatakan bahwa "Karakter terbentuk melalui hasil belajar yang terintegrasi dengan faktor genetika individu serta intervensi ilahi dari Tuhan atau roh jahat." Dalam pandangannya, proses terbentuknya karakter tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang bersifat ilahi (hubungan dengan Tuhan) maupun nilai-nilai yang bersifat insani (hubungan dengan diri peserta didik dan lingkungan masyarakat).⁸ Dari kedua pendapat ini, penulis berpendapat bahwa jika Pendidikan Agama Kristen dan pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi, maka peserta didik akan mengalami pertumbuhan yang lebih holistik, sebagaimana yang diajarkan Paulus dalam Efesus 4:15.

Memperkuat Kemitraan Keluarga, Gereja, dan Sekolah Sebagai Komunitas Gereja Sebagai Komunitas

Gereja sebagai komunitas, yang juga disebut sebagai Tubuh Kristus, umat Allah, dan persekutuan dalam Kristus, memiliki tanggung jawab untuk peduli terhadap kesejahteraan anggotanya. Secara teologis, konsep ini berakar pada ajaran Kitab Suci, seperti yang dijelaskan dalam Roma 12, 1 Korintus 12, Efesus 4, dan Kolose 1:18. Secara antropologis, model gereja ini terkait erat dengan kebutuhan dan keinginan manusia akan persekutuan dalam kehidupan sosial, yang menyatu dalam aspek spiritual dan emosional untuk dapat hidup bersama sebagai manusia. Membangun Gereja sebagai komunitas adalah hal yang sangat mendasar dan esensial dalam melaksanakan tugas misi Gereja.⁹

⁷ Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93-114.

⁸ Jhonneddy Kolang Nauli Simatupang, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara" (Universitas Kristen Indonesia, 2023).

⁹ Elisabeth Sitepu, "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja," *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7-11.

Cita-cita hidup berkomunitas yang diajarkan oleh Gereja Perdana dapat dilihat dalam gambaran yang tercatat dalam Kisah Para Rasul: "Adapun kumpulan orang yang telah percaya itu, mereka sehati dan sejiwa, dan tidak seorang pun yang berkata bahwa sesuatu dari kepunyaannya adalah miliknya sendiri, tetapi segala sesuatu adalah kepunyaan mereka bersama" (Kis. 4:32).¹⁰ Namun, konsep ideal mengenai komunitas Gereja ini harus dihadapkan dengan realitas kehidupan budaya-budaya bangsa yang ada sekarang ini. Oleh karena itu, Gereja perlu menyatu dengan budaya setiap bangsa dan mengakui bahwa setiap budaya memiliki cara dan sikap tersendiri dalam memandang dan memperlakukan setiap individu dalam kehidupan komunitas.

Gereja tidak dapat menjadi komunitas Tubuh Kristus hanya dengan kekuatannya sendiri. Oleh karena itu, Gereja bergantung pada karya Roh Kudus yang memberi berbagai anugerah bagi setiap anggota tubuh Kristus demi kebaikan seluruh komunitas. Kesatuan yang merupakan karya Roh Kudus ini tidak terbatas pada umat setempat, tetapi menyatukan umat di seluruh dunia dalam satu persekutuan yang universal.¹¹

Kesatuan umat ini mengatasi batasan etnis, budaya, politik, dan batasan lainnya. Menyebut nama paus dan uskup setempat adalah simbol dari kesatuan universal Gereja. Sebagai umat manusia, kita terus berusaha untuk hidup dalam persaudaraan yang lebih mendalam, meskipun bahaya perpecahan dan permusuhan selalu mengancam. Benih-benih perpecahan ada dalam setiap diri kita.

Keluarga Sebagai Komunitas

Keluarga, sebagai salah satu bentuk kelompok sosial, dapat dipahami sebagai komunitas. Loren O. Osborn dan Martin H. Meumeyer, yang mengutip Bogardus (1954), menggambarkan komunitas sebagai "sekelompok orang yang berada dalam suatu area geografis yang berdekatan, dengan minat dan aktivitas yang sama, dan berfungsi bersama dalam kepentingan utama kehidupan." Dengan demikian, keluarga dapat dianggap sebagai komunitas yang tinggal dalam satu wilayah, saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama dan membangun ikatan yang kuat.¹² Wilham G. Summer menyebut keluarga sebagai "*In Group*" (1840-1919), sementara Ferdinand Tonnies menempatkannya dalam kategori *Gemeinschaft* (1887), yang menekankan hubungan yang lebih mendalam dan berbasis kepercayaan.

¹⁰ Heliyanti Kalintabu, "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Peranannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57-72.

¹¹ Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (BPK Gunung Mulia, 2010).

¹² Reni Triposa, Yonathan Alex, "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik."

Dalam konteks Kristen, keluarga adalah komunitas cinta kasih, tempat untuk hidup bersama, berkembang dalam iman, dan mengalami keselamatan. Keluarga Kristen menggambarkan citra Allah, dengan mencerminkan persekutuan dalam kepelbagaian seperti dalam Trinitas. Keluarga juga menjadi tempat pertama untuk pendidikan dasar iman, di mana orang tua berperan sebagai pewarta iman bagi anak-anak melalui kata-kata dan perbuatan mereka. Sebagai komunitas keselamatan, keluarga terus melanjutkan misi Kristus, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pemberitaan Injil.

Sekolah Sebagai Komunitas

Sekolah berfungsi sebagai komunitas pembelajar, di mana guru dan siswa saling berinteraksi dan berbagi pengetahuan. Meskipun di masa depan mungkin muncul bentuk-bentuk pembelajaran lain, sekolah tetap menjadi tempat yang efektif untuk menyelenggarakan interaksi kolaboratif dalam belajar. Di sekolah, orang tua berperan sebagai mitra dalam proses pembelajaran, yang berkontribusi baik dalam pengajaran maupun dalam mendukung perkembangan anak di luar ruang kelas.¹³

Sekolah, pada dasarnya, adalah tempat untuk membentuk karakter dan pengetahuan hidup. Sebagai komunitas yang membentuk manusia, sekolah memainkan peran besar dalam membantu siswa tumbuh sebagai individu yang berbudaya dan berempati. Sekolah yang baik adalah sekolah yang menghasilkan manusia yang memiliki nilai cinta kasih, karena pendidikan yang sejati berlandaskan kasih.

Komunitas Virtual

Komunitas virtual, atau komunitas online, merujuk pada sekelompok orang yang berinteraksi melalui internet, tanpa pertemuan fisik langsung. Komunitas ini dapat memiliki tujuan yang sama seperti komunitas pada umumnya, meskipun interaksi terjadi secara daring. Beberapa komunitas virtual terbentuk sebagai pelengkap komunitas fisik yang sudah ada di dunia nyata, sementara yang lain berkembang menjadi komunitas yang mandiri.

Meskipun komunitas virtual dapat menyatukan orang dari berbagai belahan dunia, yang dapat membawa banyak manfaat, ada tantangan tersendiri. Komunitas virtual dapat menjadi tempat yang rawan penyalahgunaan, seperti pencurian identitas dan pelecehan, yang sering kali menargetkan anak-anak. Lebih jauh lagi, ada

¹³ Habibah Nahdatul Zannah and others, "Integrasi Multidisiplin Di Sekolah Dasar: Pengembangan Pembelajaran Holistik Untuk Anak-Anak," *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 1, no. 3 (2023): 169-178.

kekhawatiran bahwa terlalu banyak interaksi virtual dapat mengalihkan perhatian orang dari kehidupan nyata mereka.

Meskipun teknologi menciptakan ruang untuk komunitas virtual, teknologi tidak dapat menciptakan komunitas Kristiani. Komunitas Kristen sejati hanya dapat dibangun oleh Allah melalui Roh Kudus, yang bekerja bahkan melalui dunia maya untuk menjaga dan membangun komunitas dalam Kristus. Philip Clayton, dalam tulisannya *Theology and Church after Google*,¹⁴ berpendapat bahwa Gereja masa kini harus bergerak dari “Gereja 1.0” yang statis menjadi “Gereja 2.0”, yang menawarkan pengalaman interaktif, membuka cakrawala iman bagi semua orang, termasuk mereka yang hidup dalam dunia maya. Komunitas virtual dapat menjadi medan bagi pengungkapan dan pertumbuhan iman orang Kristen di era digital.

Komitmen Komunitas yang Berkarakter

Dalam komunitas Kristen, komitmen terhadap kebenaran dan kasih sangat penting. Alkitab mengajarkan untuk menyatakan kebenaran dengan kasih, sebagaimana dikatakan oleh Salomo: "Jawaban yang jujur adalah tanda persahabatan yang sejati." Rasul Paulus dalam Galatia 6:1 juga mengingatkan kita untuk saling menegur dengan lembut dan penuh kasih apabila ada yang tersesat. Banyak gereja dan kelompok persekutuan masih dangkal karena menghindari konflik. Ketika masalah muncul, seringkali masalah tersebut disembunyikan demi menjaga kedamaian yang dangkal, yang justru menciptakan frustrasi dan ketidaknyamanan. Oleh karena itu, komunitas yang sejati bergantung pada keterusterangan dan kejujuran antar anggotanya, sebagaimana diajarkan oleh Paulus dalam Efesus 4:25.

Identifikasi dengan komunitas, keterlibatan dalam organisasi, dan loyalitas kepada komunitas sangat penting untuk membangun kesatuan dan keharmonisan dalam komunitas Kristen. Komitmen ini tercermin dalam keinginan anggota untuk berkontribusi aktif demi kepentingan bersama, mempertahankan hubungan dengan komunitas, dan merasa aman serta puas dalam organisasi tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara psikologi dan pendidikan agama Kristen dalam upaya membangun komunitas yang memiliki karakter yang kuat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif

¹⁴ Philip Clayton, "Theology and the Church after Google," *The Princeton Theological Review* 17, no. 2 (2010): 7-20.

dengan instrumen berupa angket (kuesioner),¹⁵ yang kemudian dianalisis menggunakan *SMART PLS 4.0*. Variabel yang dianalisis mencakup psikologi, yang mencakup aspek-aspek seperti motivasi, persepsi, dan emosi yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter, serta pendidikan agama Kristen yang mengandung pengajaran tentang nilai-nilai Kristen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah karakter komunitas, yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian ini akan mengambil sampel dari individu yang terlibat dalam komunitas Pemuda pemudi GITJ Sidumoli Jepara. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, di mana peneliti memilih responden yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dengan pendidikan agama Kristen dan kehidupan dalam komunitas Kristen tersebut. Jumlah sampel akan ditentukan menggunakan rumus yang sesuai dengan analisis kuantitatif, memperhatikan tingkat kepercayaan dan margin kesalahan yang diinginkan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang terdiri dari tiga bagian utama. Bagian pertama mengukur faktor-faktor psikologis yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter, seperti motivasi internal, pandangan terhadap ajaran agama Kristen, dan emosi yang muncul dalam kehidupan komunitas. Bagian kedua berfokus pada penerapan nilai-nilai Kristen dalam pendidikan, baik dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Bagian ketiga mengukur sikap dan perilaku anggota komunitas dalam mengimplementasikan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dalam kehidupan bersama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Uji Validitas

Tabel 1. Uji Validitas

<i>Variabel</i>	<i>Outer loadings</i>
X1.1 <- X1	0.985
X1.2 <- X1	0.971

¹⁵ S.A.M.P.I. IWAN HERMAWAN, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)* (Kuningan: Hidayatul Quran, 2019), <https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>.

X1.3 <- X1	0.988
X2.1 <- X2	0.938
X2.2 <- X2	0.979
X2.3 <- X2	0.975
X2.4 <- X2	0.934
Y1.1<- Y	0.972
Y1.2 <- Y	0.964
Y1.3 <- Y	0.970

Hasil uji validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa semua indikator pada setiap variabel dinyatakan valid. Hal ini karena nilai outer loading yang diperoleh lebih besar dari 0,7, yang menunjukkan bahwa data yang telah dianalisis sesuai dengan standar yang diharapkan. Kevalidan indikator-indikator ini sangat penting, karena memastikan bahwa setiap indikator benar-benar menggambarkan aspek yang ingin diukur dalam variabel tersebut. Dengan kata lain, setiap indikator dapat dipercaya untuk memberikan gambaran yang akurat mengenai fenomena yang diteliti

Validitas yang tinggi juga memperkuat argumen bahwa instrumen penelitian yang digunakan efektif dan relevan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, validitas yang tinggi memberikan keyakinan bahwa data yang dikumpulkan akan memberikan informasi yang bermanfaat dan dapat digunakan untuk membuat keputusan yang lebih tepat dalam konteks penelitian ini.

Uji Reliabilitas

Tabel 2. Uji Reliabilitas

	<i>Cronbach's alpha</i>	<i>Composite reliability (rho_a)</i>	<i>Composite reliability (rho_c)</i>	<i>Average variance extracted (AVE)</i>
X 1	0.963	0.972	0.975	0.941
X 2	0.971	0.972	0.973	0.921
Y	0.962	0.963	0.976	0.930

Hasil uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dapat dipercaya dan akurat. Dalam penelitian ini, hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa data memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan tabel yang tersedia, nilai Cronbach Alpha, Rho_A, dan Composite Reliability semuanya berada di atas nilai ambang batas 0,7, yang menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki konsistensi internal yang sangat baik. Ini penting karena konsistensi internal yang tinggi menjamin bahwa pengukuran yang dilakukan dapat dipercaya dan tidak terpengaruh oleh faktor eksternal.

Dengan hasil ini, peneliti dapat lebih yakin bahwa temuan yang diperoleh bukanlah hasil kebetulan, melainkan representasi yang akurat dari fenomena yang diteliti. Keandalan data yang tinggi juga memungkinkan peneliti untuk melanjutkan analisis lebih lanjut dengan keyakinan bahwa hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan relevan untuk pengambilan keputusan. Dengan demikian, hasil uji reliabilitas ini memberikan dasar yang kokoh bagi analisis dan kesimpulan yang dibuat dalam penelitian ini.

Cross loading

Tabel 3. Cross Loading

	X1	X2	Y
X1.1	0.982	0.945	0.898
X1.2	0.976	0.929	0.876
X1.3	0.958	0.881	0.793
X2.1	0.833	0.965	0.990
X2.2	0.887	0.970	0.981
X2.3	0.971	0.970	0.8989
X2.4	0.954	0.967	0.890
Y1.1	0.846	0.976	0.970
Y1.2	0.846	0.951	0.968
Y1.3	0.809	0.907	0.967

Semua nilai indikator dalam penelitian ini menunjukkan angka lebih dari 0,7 ($>0,7$), yang menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut valid dan dapat menggambarkan masing-masing variabel dengan baik. Ini menunjukkan bahwa setiap indikator dapat mencerminkan karakteristik dan elemen penting dari variabel yang diukur. Oleh karena itu, penggunaan indikator-indikator ini dalam proses pengukuran dapat diandalkan untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai fenomena yang diteliti. Kevalidan indikator-indikator ini juga memperkuat kredibilitas keseluruhan hasil penelitian, memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dari data tersebut bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan indikator yang valid, penelitian ini memiliki dasar yang kuat dan hasil yang lebih meyakinkan.

Rsquare

Tabel 4. Uji *Rsquare*

	R-square	R-square adjusted
X	0.959	0.960

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh adalah 0,959 atau 95,9%. Dengan demikian, persentase yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel lain adalah ($100\% - 95,9\% = 4,1\%$). Ini berarti bahwa 4,1% dari variabel Y tidak dapat dijelaskan oleh pengaruh variabel X1 dan X2.

Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa variabel Y sangat dipengaruhi oleh variabel X1 dan X2, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil yang diukur. Pengaruh yang cukup besar ini menunjukkan bahwa perubahan pada X1 dan X2 kemungkinan akan memengaruhi variabel Y secara langsung. Namun, angka 4,1% yang tidak dijelaskan juga mengindikasikan bahwa terdapat faktor-faktor lain yang mungkin turut memengaruhi variabel Y, namun belum teridentifikasi dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penting untuk menyadari adanya kemungkinan variabel lain yang dapat berkontribusi terhadap variabel Y dan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam penelitian lebih lanjut.

Path Coefficient

Tabel 5. *Path Coefficient*

	X1	X2	Y
X1			0.706
X2			0.921
Y	0.706	0.921	

Data dapat dinyatakan positif apabila hasilnya menunjukkan nilai dalam rentang -1 hingga 1. Dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut: untuk X1, nilai ($X1 > Y = 0,706$) menunjukkan pengaruh yang positif, sementara untuk X2, nilai ($X2 > Y = 0,921$) juga menunjukkan pengaruh yang positif.

Hasil ini mengindikasikan bahwa kedua variabel X1 dan X2 memiliki dampak yang signifikan terhadap variabel Y, dengan X2 memberikan pengaruh yang lebih kuat dibandingkan X1. Angka 0,706 untuk X1 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang menguntungkan, di mana peningkatan pada X1 akan berkontribusi pada peningkatan nilai Y. Sementara itu, nilai 0,921 untuk X2 menunjukkan pengaruh yang sangat kuat, yang berarti bahwa perubahan kecil pada X2 dapat menghasilkan perubahan yang signifikan pada Y.

Kedua temuan ini menggarisbawahi pentingnya peran X1 dan X2 dalam mempengaruhi variabel Y, serta menunjukkan bahwa strategi yang berfokus pada penguatan X1 dan X2 dapat berpotensi meningkatkan nilai Y secara keseluruhan. Hal ini membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut mengenai interaksi antara ketiga variabel, serta eksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berkontribusi pada hubungan ini.

Uji Hipotesis

Tabel 6. Uji Hipotesis

	Mean	Observed max	Standard deviation	Cramér-von Mises test statistic	Cramér-von Mises p value
X1>Y	0.417	4.172	0.121	2.499	0.000
X2>Y	0.352	3.357	0.119	3.702	0.000

Uji ini dilakukan untuk mengevaluasi apakah asumsi yang telah ditetapkan dapat diterima atau tidak. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh X1 terhadap Y memiliki nilai T Statistik sebesar 2,499, yang mengindikasikan bahwa pengaruh

tersebut signifikan dan positif. Dengan kata lain, ada hubungan yang kuat antara X1 dan Y, di mana peningkatan nilai X1 cenderung meningkatkan nilai Y.

Selanjutnya, pengaruh X2 terhadap Y menunjukkan nilai T Statistik sebesar 3,702. Ini menunjukkan bahwa pengaruh X2 terhadap Y juga signifikan dan positif, dengan tingkat signifikansi yang lebih tinggi dibandingkan dengan X1. Hal ini mengindikasikan bahwa X2 memiliki dampak yang lebih besar terhadap Y, dan setiap perubahan pada X2 akan berdampak lebih besar pada perubahan nilai Y.

Secara keseluruhan, hasil uji ini membuktikan bahwa baik X1 maupun X2 memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y, yang menegaskan peran penting kedua variabel tersebut dalam penelitian ini. Temuan ini memberikan dasar untuk mengembangkan strategi lebih lanjut dalam memanfaatkan X1 dan X2 untuk memberikan dampak positif pada Y.

Predictive Relevance

Tabel 7. *Predictive Relevance*

	SSQ	SSE	Q
X1	129.000	129.000	
X2	75.000	75.000	
Y	108.000	22.716	0.634

Hasil analisis pada *predictive relevance* menunjukkan bahwa nilai Q memenuhi kriteria yang ditetapkan, dengan nilai Q yang diperoleh sebesar 0,634. Nilai ini menunjukkan bahwa Q berada dalam rentang yang dianggap signifikan, yaitu lebih besar dari 0.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi variabel yang diteliti. Nilai Q yang signifikan ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan variasi data dengan efektif dan akurat. Hasil ini memberikan keyakinan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan untuk analisis

lebih lanjut, serta dapat digunakan sebagai dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan yang didasarkan pada data yang terkumpul.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, hasil uji validitas dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai r hitung yang melebihi nilai r tabel. Hal ini mengindikasikan bahwa indikator-indikator tersebut dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang dimaksud. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini sah dan valid, sehingga dapat dipercaya untuk mewakili variabel yang diteliti.

Selanjutnya, hasil uji reliabilitas untuk ketiga variabel menunjukkan nilai Cronbach Alpha yang sangat baik, yaitu: variabel X1 sebesar 0,963, X2 sebesar 0,971, dan Y sebesar 0,962. Semua nilai Cronbach Alpha ini lebih tinggi dari 0,7, yang menandakan bahwa setiap item yang digunakan dalam pengukuran variabel tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Artinya, pengukuran yang dilakukan konsisten dan dapat diandalkan, sehingga hasil penelitian yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan dengan keyakinan yang tinggi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan aplikasi Smart PLS 4, yang menghasilkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* menunjukkan bahwa seluruh item dalam model memenuhi standar reliabilitas dengan nilai lebih dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa item-item yang diukur mampu menjelaskan sebagian besar variasi dari masing-masing variabel, sehingga mendukung kesimpulan bahwa model penelitian ini solid dan efektif. Selain itu, hasil *cross loading* memperlihatkan bahwa relevansi dan validitas indikator-indikator untuk setiap variabel sangat baik, karena setiap indikator memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya. Ini menegaskan bahwa setiap indikator secara tepat menggambarkan variabel yang dimaksud, yang memberikan dasar yang kuat untuk analisis lebih lanjut. Berdasarkan hasil-hasil tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

- Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh positif terhadap upaya membangun komunitas yang berkarakter, dengan nilai sebesar 95,9%. Ini menunjukkan bahwa penerapan Psikologi Dan Pendidikan Agama Kristen dapat memperkuat karakter antar anggota komunitas, menciptakan komunitas yang lebih peduli dan berkelanjutan.

- Variabel X1 dan X2 memberikan pengaruh positif terhadap variabel Y. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terlibat dalam penelitian ini saling berinteraksi untuk mempengaruhi *outcome* yang diteliti, sehingga penting untuk mempertimbangkan kedua variabel ini dalam pengembangan strategi di masa depan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam membangun komunitas berkarakter. Uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator yang digunakan sah dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang dimaksud. Uji reliabilitas menunjukkan tingkat konsistensi yang sangat baik, dengan nilai *Cronbach Alpha* lebih dari 0,7, memastikan pengukuran yang reliabel.

Analisis menggunakan *Smart PLS 4.0* menunjukkan bahwa model penelitian efektif dan solid, dengan indikator-indikator yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Psikologi dan Pendidikan Agama Kristen memberikan kontribusi sebesar 95,9% dalam membangun karakter komunitas, yang berarti kedua faktor ini berperan penting dalam menciptakan komunitas yang peduli dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Clayton, Philip. "Theology and the Church after Google." *The Princeton Theological Review* 17, no. 2 (2010): 7–20.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. BPK Gunung Mulia, 2010.
- Hariato GP, T.M.M.P.K. *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Masa Kini*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2012.
- IWAN HERMAWAN, S.A.M.P.I. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed Method)*. Kuningan: Hidayatul Quran, 2019.
<https://books.google.co.id/books?id=Vja4DwAAQBAJ>.
- Kalintabu, Heliyanti. "Kajian Teologis Tentang Perempuan Dan Peranannya Dalam Pendidikan Agama Kristen Gereja." *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (2020): 57–72.
- Nuhamara, Daniel. "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93–114.
- Reni Triposa, Yonathan Alex, Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1 (2021): 124–143.
- Rozana, S, A S Harahap, R Astuti, R Widya, R Tullah, A M Anwari, A J Mahardhani, A Kafkaylea, and others. *STRATEGI TAKTIS PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2021.
- Simanullang, Cristine Manuella, Donna Irawati Sidauruk, and Dorlan Naibaho. "PENGARUH PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN TERHADAP PERILAKU SISWA DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 11210–11220.
- Simatupang, Jhonnedy Kolang Nauli. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri 1 Ujungwatu, Kab. Jepara." Universitas Kristen Indonesia, 2023.
- Singgih G. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Sitepu, Elisabeth. "Kepemimpinan Kristen Di Dalam Gereja." *Jurnal Pendidikan Religius* 1, no. 1 (2019): 7–11.

Tonnies, Ferdinand, and Charles P Loomis. *Community and Society*. Routledge, 2017.

Zannah, Habibah Nahdatul, and others. “Integrasi Multidisiplin Di Sekolah Dasar: Pengembangan Pembelajaran Holistik Untuk Anak-Anak.” *Interdisciplinary Explorations in Research Journal* 1, no. 3 (2023): 169–178.